

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Manajemen Kurikulum

Secara etimologi, kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang artinya pelari dan *curere* yang berarti jarak yang ditempuh oleh pelari. Istilah ini pada mulanya digunakan dalam dunia olahraga yang berarti “*a little race course*” yang artinya suatu jarak yang harus ditempuh dalam pertandingan olahraga. Berdasarkan pengertian ini, dalam konteks dengan dunia pendidikan, memberinya pengertian sebagai “*circle of instruction*” yaitu suatu lingkaran pengajaran dimana guru dan mood (suasana hati) terlibat di dalamnya. Sementara pendapat yang lain dikemukakan bahwa kurikulum adalah arena pertandingan, tempat pelajaran bertanding untuk menguasai pelajaran guna mencapai garis finis berupa ijazah, diploma atau gelar kesarjanaan.¹⁶

Menurut Brown, “*a curriculum is all the student school experiences relating to the improvement of skills and strategies in thinking critically and creatively, solving problems, working collaboratively with others, communicating well, writing more effectively, reading more analytically, and conducting research to solve problems.*”¹⁷

Sedangkan, kata manajemen berasal dari kata *to manage* yang artinya mengelola. Pengelolaan dilaksanakan dengan tahapan atau proses dan dikelola menurut dari fungsi-fungsi manajemen sendiri. Jadi manajemen merupakan kegiatan pengelolaan berorientasi sumber daya yang telah di miliki oleh suatu organisasi atau lembaga contoh sumber daya; manusia, uang, metode, material, mesin dan pemasaran yang dikerjakan secara sistematis melalui suatu proses.¹⁸

¹⁶ Muhammad Roihan Alhaddad, “Hakikat Kurikulum Pendidikan Islam,” *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 3, no. 1 (2018): 58, <https://doi.org/10.48094/raudhah.v3i1.23>.

¹⁷ Innocent Mutale Mulenga, “Conceptualization and Definition of a Curriculum,” *Journal of Lexicography and Terminology* 2, no. 2 (n.d.): 15.

¹⁸ Romdah Romansyah et al., “Manajemen Kurikulum Perguruan Tinggi Di Era Industri 4.0,” *Jurnal Wahana Pendidikan* 9, no. 1 (2022): 27, <https://doi.org/10.25157/wa.v9i1.6866>.

Sebuah manajemen harus mencakup serangkaian dari aktivitas organisasi dengan melaksanakan fungsi-fungsi manajemen secara optimal, agar bisa menggerakkan, mempengaruhi, mengarahkan serta mengatur sumber daya secara efektif dan efisien dari manajerial. Menurut Fatah, fungsi manajerial meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, dan pengawasan.¹⁹

Manajemen kurikulum suatu sistem pengelolaan kurikulum yang kooperatif, komprehensif, sistemik dan sistematis dalam rangka mewujudkan ketercapaian tujuan kurikulum.²⁰ Dalam pelaksanaannya, otonomi yang diberikan pada lembaga pendidikan dalam mengelola kurikulum secara mandiri dengan memprioritaskan kebutuhan dan ketercapaian sasaran dalam visi dan misi lembaga pendidikan tidak mengabaikan kebijaksanaan nasional yang telah ditetapkan.

B. Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum merupakan proses perubahan yang dapat dilakukan terus menerus sesuai dengan tuntutan perkembangan, relevan dengan situasi yang berkembang atau tempat berlangsungnya pengelolaan pendidikan dan lebih fleksibel, sehingga dapat diadopsi dari waktu ke waktu.²¹ Menurut Keth dalam Nurhayati, Pengembangan kurikulum (*curriculum development*) adalah *the planning of learning opportunities intended to bring about certain desired n pupils, and assessment to wich these changed have taken place.*²² Rumusan ini menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum adalah perencanaan kesempatan-kesempatan belajar yang dimaksudkan untuk membawa siswa kearah perubahan-

¹⁹ Romansyah et al., 27.

²⁰ Wahyu Bagja Sulfemi, "Manajemen Kurikulum Di Sekolah," *STKIP Muhammadiyah Bogor*, 2018, 3.

²¹ Inge Ayudia et al., *Pengembangan Kurikulum*, ed. Sarwandi (Deli Serdang: PT. Mifandi Mandiri Digital, 2023), 82.

²² Nurhayati et al., *Pengembangan Kurikulum*, ed. Ulfa Adilla and Zumrotul Ula (Bima: Hamjah Diha Foundation, 2022).

perubahan yang diinginkan dan menilai hingga mana perubahan-perubahan itu terjadi pada diri siswa.

Menurut Sukmadinata dalam Inge Ayudia, pengembangan kurikulum diartikan sebagai penyusunan kurikulum baru atau dapat juga menyempurnakan kurikulum yang telah ada.²³ Sedangkan menurut Wiles & Bondi, pengembangan kurikulum mengacu pada rentang proses perencanaan dan pelaksanaan yang terlibat dalam mengembangkan atau memperbaharui kurikulum. Diantara proses tersebut mulai dari analisis kebutuhan, menetapkan tujuan, memilih dan menyiapkan bahan ajar, serta pelaksanaan evaluasi. Langkah ini dapat bervariasi menurut entitas pendidikan dan dapat dimodifikasi sesuai kebutuhan peserta didik maupun pemangku kebijakan.²⁴

Pengembangan kurikulum yang efektif merupakan multi langkah yang berkelanjutan dan bersiklus. Pengembangan kurikulum merupakan istilah untuk semua proses dan kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan kurikulum, sehingga proses pembaharuan dan perencanaan kurikulum yang berkelanjutan dapat diimplementasikan sesuai rencana.

Dalam pelaksanaannya, manajemen kurikulum harus dikembangkan sesuai dengan konteks manajemen berbasis sekolah, yang memfokuskan pada pengelolaan sumber daya sekolah secara efektif untuk mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu, otonomi yang diberikan pada lembaga pendidikan dalam mengelola kurikulum secara mandiri dengan memprioritaskan kebutuhan dan ketercapaian sasaran dalam visi dan misi lembaga pendidikan tidak mengabaikan kebijaksanaan nasional yang telah ditetapkan.²⁵

1. Perencanaan Pengembangan Kurikulum

Perencanaan dalam pengembangan kurikulum adalah langkah awal yang dilakukan sebelum melaksanakan tahap pengembangan, implementasi, serta evaluasi kurikulum. Saat ini pengembangan kurikulum tidak hanya berfokus pada pengetahuan dan keterampilan

²³ Ayudia et al., *Pengembangan Kurikulum*, 83.

²⁴ Ayudia et al., 83.

²⁵ Sulfemi, "Manajemen Kurikulum Di Sekolah," 3.

dibidang ilmu, tetapi juga mempersiapkan siswa menghadapi tantangan Aba-21. Kemampuan komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, berpikir kreatif, logika komputasi, dan empati adalah Higher Order Thinking Skill (6C HOTS) dan keterampilan Abad-21 yang dikembangkan dalam Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) pendidikan di era Education 4.0.²⁶

Secara umum, tahapan perencanaan meliputi tahap analisis situasi atau analisis kebutuhan dan tahap penyiapan dokumen kurikulum. Analisis situasi dimaksudkan untuk memunculkan ide dalam pengembangan kurikulum yang didasarkan pada kebutuhan internal dan eksternal lembaga pendidikan. Menurut pendapat Richard Elmore, *“schools continually modify their curricula, but instructional practice seems to change little”*. Sedangkan menurut Huda, perencanaan kurikulum harus dirancang atau didasarkan pada analisis kebutuhan menggunakan model tertentu dan mengacu pada suatu desain kurikulum yang efektif, sehingga tujuan utama dari pembelajaran dapat dicapai dengan baik pula.²⁷

Menurut Allan C Ornstein, dalam perencanaan pengembangan kurikulum perlu memperhatikan beberapa hal, seperti membentuk tim kurikulum, menghasilkan tujuan, sasaran, dan objektivitas, memilih konten kurikulum, memilih pengalaman kurikulum, memilih lingkungan pendidikan.²⁸ Proses pengembangan kurikulum harus menghasilkan dokumen yang mencakup konten, pengalaman pendidikan, dan lingkungan pendidikan yang sesuai dengan tujuan dan sasaran pendidikan. Baik saat pendidik merancang kurikulum utama, panduan kurikulum untuk program studi atau rencana pelajaran harian.

2. Implementasi Pengembangan Kurikulum

Implementasi merupakan tahapan yang sangat penting. Menurut Grindle dalam Akib, menjelaskan bahwa implementasi merupakan

²⁶ Ayudia et al., *Pengembangan Kurikulum*, 95.

²⁷ Ayudia et al., 96.

²⁸ Allan C. Ornstein and Francis P. Hunkins, *Curriculum: Foundation, Principles and Issues*, Pearson Education, Seventh Ed (Vivar, Malaysia: Pearson, 2018).

sebuah proses umum dalam sebuah tindakan tertentu.²⁹ Implementasi pengembangan kurikulum harus dilakukan sesegera mungkin untuk memenuhi kebutuhan siswa dan masyarakat di dunia yang terus berubah. Jika implementasi kurikulum baru terlalu lama, terdapat resiko kurikulum tersebut menjadi kurang relevan atau melewatkan perkembangan intelektual terbaru. Menurut Leslie Bishop, “*that implementation requires restructuring and replacement.*”³⁰ Dari pernyataan tersebut, implementasi pengembangan kurikulum membutuhkan penyesuaian antara kebiasaan pribadi, cara berperilaku, penekanan program, ruang belajar, serta kurikulum dan jadwal yang ada.

Menurut Millar dan Seller yang dikutip oleh Hamalik dalam Rizal Kailani “*implmentatiton has been identified with instruction*” lebih lanjut dijelaskan bahwa implementasi kurikulum adalah suatu penerapan sebuah gagasan program atau susunan kurikulum kedalam implementasinya dalam pembelajaran atau berbagai kreasi baru sehingga menyebabkan suatu perubahan pada sekelompok orang yang diharapkan untuk berubah.³¹

Perhatian terhadap implementasi kurikulum menjadi fokus utama dalam pendidikan sejak sekitar tahun 1980. Jutaan dolar telah diinvestasikan dalam pengembangan proyek kurikulum, khususnya dalam bidang membaca dan matematika, namun banyak dari proyek-proyek tersebut tidak berhasil. Seymour Sarason mengungkapkan bahwa banyak reformasi pendidikan gagal karena para penanggung jawab upaya tersebut memiliki pemahaman yang terbatas atau salah mengenai budaya sekolah.³²

Menurut Sarason, terdapat dua jenis pemahaman dasar yang penting untuk implementasi. Pertama, pemahaman tentang perubahan

²⁹ Haedar Akib, “Implementasi Kebijakan: Apa, Mengapa, Bagaimana,” *Jurnal Administrasi Publik* 1, no. 1 (2010): 2.

³⁰ Ornstein and Hunkins, *Curriculum: Foundation, Principles and Issues*, 257.

³¹ Rizal Kailani, “Implementasi Program Diversifikasi Kurikulum Di Pondok Pesantren Tarbiyatul Mubtadiin Kabupaten Bekasi” (Universitas Pendidikan Indonesia, 2020), 26.

³² Ornstein and Hunkins, *Curriculum: Foundation, Principles and Issues*, 257.

organisasi dan bagaimana informasi serta ide-ide sesuai dengan konteks dunia nyata. Kedua, pemahaman tentang hubungan antara kurikulum dan konteks sosial-institusional tempat kurikulum tersebut akan diterapkan.³³ Pendidik harus memahami struktur sekolah, tradisinya, dan dinamika kekuasaan di dalamnya, serta bagaimana anggota sekolah memandang diri mereka sendiri dan peran mereka. Pelaksana kurikulum yang sukses menyadari bahwa implementasi harus menarik bagi peserta secara logis, emosional, dan moral.

Implementasi kurikulum yang sukses dihasilkan dari perencanaan yang matang, yang berfokus pada tiga faktor: orang, program, dan proses. Menurut Kotter, *“asserts that in today’s fast-paced, dynamic world, we need to consider reorganizing departments and ways in which we engage in decision making and action”*.³⁴ Meskipun dalam hal ini Kotter berbicara tentang dunia bisnis, komentar dan wawasannya juga relevan untuk organisasi pendidikan, terutama dalam hal implementasi kurikulum. Ia mengamati bahwa pertanyaan utama yang dihadapi oleh para pemimpin bisnis, yang mana dalam konteks ini yaitu para pemimpin pendidikan adalah bagaimana dapat berfungsi secara efektif di abad ini yang ditandai oleh turbulensi dan gangguan.³⁵

Dalam proses pengimplementasian kurikulum diperlukan sebuah komitmen yang kuat dari para pengelola dan kerjasama *stakeholder* sebagaimana dikatakan Marsh dalam Rizal Kailani, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pengaplikasian kurikulum yaitu dukungan yang diberikan oleh kepala sekolah, dukungan yang diberikan oleh rekan sejawat, dan dukungan internal yang ada didalam diri setiap guru di dalam kelas.³⁶ Fokus implementasi kurikulum yang dilakukan menurut Leithwood adalah pencapaian hasil pendidikan yang dilakukan melalui

³³ Ornstein and Hunkins, 257.

³⁴ Ornstein and Hunkins, 258.

³⁵ Ornstein and Hunkins, 259.

³⁶ Kailani, “Implementasi Program Diversifikasi Kurikulum Di Pondok Pesantren Tarbiyatul Mubtadiin Kabupaten Bekasi,” 29.

kegiatan yang berdampak pada perubahan tingkah laku yang berlangsung dalam tenggang waktu tertentu pula, jika hambatan untuk mencapai tujuan perubahan itu dapat dihindarkan.³⁷

Menurut Hamalik, Implementasi suatu kurikulum mencakup tiga agenda pokok, seperti pengembangan program, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi proses. Adapun tahapan implementasi tersebut sebagai berikut :

- a. Pengembangan kegiatan yang dimasukkan seperti kegiatan pembelajaran (tahunan, bulanan, dan harian) dan bimbingan konseling atau remedial.
- b. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran meliputi aktivitas antara siswa dengan lingkungan sekitar sehingga terjadi sebuah perubahan yang lebih baik.
- c. Evaluasi proses, merupakan suatu penilaian yang digunakan sepanjang kurikulum. baik penilaian sumatif ataupun formatif mencakup penilaian keseluruhan untuk keperluan evaluasi pelaksanaan kurikulum.³⁸

Menurut Fullan, faktor-faktor penting yang mempengaruhi implementasi kurikulum yaitu implementator harus mengerti karakteristik perubahan yang akan dilakukan. Berikut ini adalah uraian yang dikemukakan oleh Fullan, yaitu:

- a. Karakteristik program itu sendiri
 - 1) Kebutuhan (*need*), yaitu sebuah program untuk mendapatkan respons dan dukungan pada dasarnya harus berangkat dari kebutuhan, baik dalam skala siswa, guru ataupun sekolah.
 - 2) Kejelasan (*clarity*), yaitu kejelasan dalam arti dan tujuannya (*goals and means*)

³⁷ Dinn Wahyudin, *The Implementation Of Diversified Curriculum* (Bandung: UPI Press, 2007), 96.

³⁸ Kailani, "Implementasi Program Diversifikasi Kurikulum Di Pondok Pesantren Tarbiyatul Mubtadiin Kabupaten Bekasi," 30.

- 3) Kekompleksan (*complexity*), yaitu tingkat kemudahan atau sulitnya suatu program untuk diterapkan di lapangan
- 4) Mutu dan penerapan (*quality and practicaly*), yaitu apakah program tersebut memang berkualitas khususnya dibandingkan dengan program sebelumnya, serta tingkat keterapannya/kebermanfaatannya di lapangan/masyarakat.³⁹

b. Karakteristik lokal

- 1) Lingkungan sosial (*school district*), yaitu segala sesuatu yang berkaitan dengan kondisi, fasilitas, dan perlengkapan pendukung di sekolah.
- 2) Masyarakat (*community*), yaitu dukungan masyarakat sekitar, dunia usaha industry, dan sebagainya.
- 3) Kepala sekolah (*principal*), terutama keterkaitan system manajemen dan kepemimpinan kepala sekolah.
- 4) Guru (*teacher*), yaitu respon, dukungan dan partisipasi, dan partisipasi guru dalam penetapan program.
- 5) Faktor-faktor eksternal (*external factor*), yaitu berbentuk dukungan dari pemerintah (*administrator sekolah*) maupun dukungan lembaga-lembaga swasta yang peduli dengan penerapan program yang dimaksud.⁴⁰

3. Evaluasi Pengembangan Kurikulum

Evaluasi merupakan kegiatan sistematis yang mencakup pengukuran dan penilaian dengan standar atau kriteria untuk membuat penilaian atau keputusan. Blaine Worthen dan James Sanders mendefinisikan evaluasi sebagai proses penentuan formal terhadap kualitas, efektivitas, atau nilai dari suatu program, produk, proyek, proses, tujuan kurikulum.⁴¹ Sedangkan menurut Abbie Brown dan Timothy Green, evaluasi sebagai proses penilaian, berdasarkan data yang dikumpulkan, tingkat keberhasilan pembelajaran individu, atau

³⁹ Kailani, 31.

⁴⁰ Kailani, 32.

⁴¹ Ornstein and Hunkins, *Curriculum: Foundation, Principles and Issues*, 294.

efektivitas produk. Kenneth Sirotnik dan Jeannie Oakes memperluas konsep evaluasi ini, mereka menyatakan bahwa kita perlu menyelidiki asumsi-asumsi dibalik nilai-nilai yang kita pegang, posisi yang kita dukung, dan tindakan yang kita lakukan.⁴²

Sebagai bagian dari kurikulum, evaluasi kurikulum adalah penilaian komprehensif yang mencakup interaksi antara siswa, guru, mata pelajaran, dan lingkungan sekolah. Menurut Muljono, evaluasi tidak hanya mencakup kurikulum dan pengajaran tetapi juga terhadap lapangan, gedung, administrasi, pengawasan, personel, transportasi, dan sebagainya. Sedangkan Cronbach mendefinisikan evaluasi kurikulum sebagai pengaturan administrasi, yaitu menilai seberapa baik sistem sekolah, seberapa baik individu guru, dan sebagainya.⁴³

Dalam evaluasi pengembangan kurikulum terdapat beberapa pendekatan, yaitu: *a) scientific, modernist approach to evaluation; b) humanistic, postmodernist approach to evaluation; c) utilitarian versus intuitionist approach; d) intrinsic versus payoff approach; e) formative and summative evaluation.*⁴⁴

C. Landasan Pengembangan Kurikulum

Dalam pengembangan kurikulum pendidikan perlu didasari oleh landasan sebagai pondasi pokok dalam merumuskan sebuah kurikulum. Landasan tersebut sebagai pondasi atau dasar dalam membangun sesuatu, seperti halnya kurikulum pendidikan.⁴⁵ Dengan demikian, landasan pengembangan kurikulum adalah suatu gagasan, asumsi, atau prinsip yang menjadi sandaran atau titik tolak dalam mengembangkan kurikulum agar dapat berfungsi sesuai dengan tuntutan pendidikan dalam Undang-Undang No 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.⁴⁶

⁴² Ornstein and Hunkins, 295.

⁴³ Ayudia et al., *Pengembangan Kurikulum*, 132.

⁴⁴ Ornstein and Hunkins, *Curriculum: Foundation, Principles and Issues*, 295.

⁴⁵ Nurhayati et al., *Pengembangan Kurikulum*, 124.

⁴⁶ Nurhayati et al., 128.

Menurut S. Nasution yang dikutip oleh Ahmad Janan menyatakan bahwa pengembangan kurikulum menjadi empat asas yakni: Asas filosofis, sosiologis, psikologis dan organisatoris.⁴⁷ Sedangkan, Dalam Peraturan Pemerintah No.32 Tahun 2013 Bab XIA 27 pasal 77A termuat kerangka dasar yang berisi landasan kurikulum yang ditetapkan pemerintah yaitu landasan filosofis, sosiologis, psikopedagogis, dan yuridis dalam standar nasional pendidikan.⁴⁸ Landasan ini menetapkan batas-batas eksternal dari pengetahuan kurikulum dan menentukan apa yang menjadi sumber akurat untuk memperoleh teori, prinsip dan gagasan. Adapun uraian terkait landasan pengembangan kurikulum tersebut sebagai berikut:

1. Landasan Filosofis

Kata filosofis berasal dari bahasa Yunani “philosophia” yang dapat diartikan sebagai cinta pada kebenaran sedangkan dalam bahasa Inggris artinya cinta akan kebijaksanaan. Filsafat dipandang sebagai salah satu landasan dari pengembangan kurikulum yang mempengaruhi idealisme, realisme, dan eksistensialisme atau yang lebih dikenal dengan filsafat aliran klasik.⁴⁹ Filsafat dinilai dapat memberikan petunjuk disetiap putusan dan langkah tindakan manusia, karena itulah filsafat dikatakan sebagai prinsip hidup manusia, masyarakat dan hidup bangsa.

2. Landasan Psikologis (*Psychological Foundation*)

Pengembangan kurikulum dari segi psikologis adalah bagaimana upaya pendidikan dapat membentuk pola dalam interaksi manusia agar mampu memahami dan memprediksi perilaku. Sebab psikologi pendidikan sebagai bentuk disiplin ilmu dalam memajukan prinsip belajar mengajar yang mempengaruhi perilaku guru-peserta didik dalam konteks kurikulum.⁵⁰

Melalui kemampuan-kemampuan psikologis yang semakin tinggi dan kompleks inilah sesungguhnya manusia menjadi lebih maju,

⁴⁷ Nurhayati et al., 129.

⁴⁸ Nurhayati et al., 129.

⁴⁹ Ayudia et al., *Pengembangan Kurikulum*, 84.

⁵⁰ Ayudia et al., 85.

lebih banyak memiliki kecakapan, pengetahuan, dan keterampilan dibandingkan binatang. Kondisi psikologis merupakan karakteristik psikofisik seseorang sebagai individu yang dinyatakan dalam berbagai bentuk perilaku dalam interaksi dengan lingkungannya. Perilaku tersebut merupakan manifestasi dan ciri-ciri kehidupannya, baik yang tampak maupun yang tidak tampak, perilaku kognitif, afektif, dan psikomotor.⁵¹

Menurut Williams & Wainwright, Psikologi sangat berkontribusi pada pengambilan keputusan efisien dalam kurikulum terhadap pemilihan dan pengorganisasian tujuan, pengalaman belajar serta tata cara penilaian dan keputusan terhadap ruang lingkup dari kurikulum. Secara psikologis peserta didik memiliki keunikan dan perbedaan-perbedaan baik perbedaan minat, bakat, maupun potensi yang dimilikinya sesuai dengan tahapan perkembangannya. Dengan alasan itulah, kurikulum harus memperhatikan kondisi psikologi perkembangan dan psikologi belajar anak.

3. Landasan Sosiologis

Lembaga pendidikan merupakan bagian terkecil dari masyarakat dan tidak dapat dipisahkan dari masyarakat. Demikian juga dengan kurikulum yang disusun oleh lembaga pendidikan, tidak dapat dipisahkan dari realitas kehidupan di masyarakat. Artinya sebuah kurikulum diharapkan dapat merespon keinginan dan kebutuhan siswa dari segi kondisi sosial mereka baik secara lokal, nasional dan global.

Asas sosiologis mempunyai peranan penting dalam mengembangkan kurikulum pendidikan.⁵² Menurut Li & Chen, masyarakat dan budaya merupakan kekuatan terbesar dalam pembentukan kurikulum, dan dibalik itu masyarakat yang menciptakan lembaga pendidikan agar terjaga kelangsungan warisan nilai-nilai budaya dan kelangsungan hidup kelompok masyarakat.⁵³

⁵¹ Nurhayati et al., *Pengembangan Kurikulum*, 136.

⁵² Nurhayati et al., 140.

⁵³ Ayudia et al., *Pengembangan Kurikulum*, 87.

Pada prinsipnya, sebuah kurikulum mencerminkan keinginan, cita-cita tertentu dan kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, sudah sewajarnya jika pendidikan memperhatikan aspirasi masyarakat, dan pendidikan harus memberi jawaban atas tekanan-tekanan yang datang dari kekuatan sosio-politik-ekonomi yang dominan. Karena pada dasarnya ada keterkaitan antara pendidikan dengan aspek-aspek lain seperti politik, ekonomi, budaya dan lain-lain.⁵⁴

Landasan sosiologis memiliki peran penting dalam pengembangan kurikulum pendidikan, karena pengembang kurikulum harus menggambarkan dan mentransmisi budaya dalam kurikulum. Kurikulum tanpa gambaran aktivitas kemasyarakatan dan budaya tidak akan dapat diimplementasikan karena tujuan masyarakat menjadi tujuan pendidikan. Oleh karena itu, sekolah, guru dan siswa harus berusaha untuk mencapai tujuan tersebut dengan merencanakan fasilitas dan metode pendidikan yang tepat.⁵⁵

4. Landasan Yuridis

Landasan yuridis merupakan landasan hukum atau landasan undang-undang yang dijadikan tempat berpijak atau dasar dari pengembangan kurikulum tersebut. Berbicara tentang landasan hukum, maka kita berbicara tentang undang-undang yang dijadikan acuan pokok untuk pengembangan kurikulum tersebut. Landasan yuridis berperan untuk menjadi acuan dasar dalam meramu konsep-konsep dasar kurikulum, Selain itu, terkait isi kurikulum serta mekanisme pengelolaan kurikulum harus bersandar pada aspek yuridis.⁵⁶

Adapun landasan yuridis dalam pengembangan kurikulum antara lain UUD 1945 dan perubahannya BAB XII tentang pendidikan dan kebudayaan Pasal 31 serta Peraturan-peraturan perundangan seperti UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, secara gamblang

⁵⁴ Nurhayati et al., *Pengembangan Kurikulum*, 140.

⁵⁵ Ayudia et al., *Pengembangan Kurikulum*, 87.

⁵⁶ Nurhayati et al., *Pengembangan Kurikulum*, 135.

terdapat dua pasal yang mengatur tentang konten kurikulum, yaitu pada Pasal 36 dan 37. Pada pasal 36 Ayat (3) dijelaskan bahwa kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan beberapa aspek bidang studi, yaitu 1) peningkatan iman dan takwa; 2) peningkatan akhlak mulia; 3) peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik; 4) keragaman potensi daerah dan lingkungan; 5) tuntutan pembangunan daerah dan nasional; 6) tuntutan dunia kerja; 7) perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni; 8) agama; 9) dinamika perkembangan global; dan 10) persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.⁵⁷

Redaksi dari kata “dengan memperhatikan” dari ketentuan perundang-undangan tersebut mengandung makna bahwa kurikulum ditingkat pendidikan dasar dan menengah harus dirancang dengan memperhatikan norma, nilai, pengetahuan, dan keterampilan yang dapat meningkatkan kemampuan, kualitas hidup, dan martabat masyarakat yang terdidik yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap dan cerdas, kreatif, mandiri, demokratis dan bertanggungjawab terhadap tantangan zaman yang selalu berubah. Untuk memenuhi harapan dari tuntutan kurikulum tersebut, diperlukan penyempurnaan pola pikir dan penguatan tata kelola kurikulum serta pendalaman dan perluasan materi. Upaya ini bisa dilakukan baik secara sentralisasi (nasional) ataupun melalui model diversifikasi kurikulum.

Dalam konteks pengembangan dan pelaksanaan pendidikan nasional, perlu mempertimbangkan regulasi yang berlaku untuk mengembangkan atau menyusun diversifikasi kurikulum di daerah. Salah satu ketetapan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 4 Ayat (6) menyatakan bahwa pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat

⁵⁷ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (n.d.).

melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan.⁵⁸

Ketetapan ini mengandung makna bahwa pengembangan diversifikasi kurikulum pada dasarnya merupakan tanggung jawab bersama antara masyarakat, pemerintah daerah, dan pemerintah pusat. Jika prinsip ini diikuti, keberhasilan pengembangan diversifikasi kurikulum di daerah dapat diukur dari peningkatan atau penurunan mutu pendidikan. Secara keseluruhan, hal ini adalah tanggung jawab bersama dari ketiga sentra pendidikan tersebut.

Selanjutnya, pada Pasal 37 Ayat (1) Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas dijelaskan bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat sepuluh kajian akademik, yaitu : 1) pendidikan agama; 2) pendidikan kewarganegaraan; 3) bahasa; 4) matematika; 5) ilmu pengetahuan alam; 6) ilmu pengetahuan sosial; 7) seni dan budaya; 8) pendidikan jasmani dan olahraga; 9) keterampilan/kejuruan; dan 10) muatan lokal.⁵⁹ Ketentuan ini berlaku untuk proses pengembangan kurikulum di semua jenis dan jenjang pendidikan. Berdasarkan ketentuan tersebut, diversifikasi kurikulum yang dikembangkan setifiknya harus mencakup sepuluh bidang kajian akademik (mata pelajaran) inti yang nantinya akan dipelajari oleh siswa di seluruh wilayah hukum Republik Indonesia.

Dari cuplikan tersebut, dapat dipahami bahwa diversifikasi kurikulum untuk jalur pendidikan formal setidaknya mencakup sepuluh bidang kajian akademik yang merupakan muatan kurikulum. Muatan ini bertujuan untuk membimbing dan memberikan panduan kepada siswa di jenjang pendidikan dasar dan menengah dalam memperoleh pengalaman belajar. Dengan demikian, siswa dapat menggali, memahami, menghargai, dan menerapkan pengetahuan sebagai hasil proses pembelajaran. Hasil dari pengembangan diversifikasi kurikulum dapat

⁵⁸ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional.

⁵⁹ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional.

pula diartikan sebagai kurikulum muatan lokal. Isi dari suatu rencana pembelajaran tersebut dikaitkan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya serta kebutuhan daerah.

D. Diversifikasi Kurikulum

1. Haikat Diversifikasi Kurikulum

Dalam dunia pendidikan, kurikulum dikenal sebagai sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh para peserta didik di sekolah untuk mencapai jenjang tertentu serta mendapatkan sertifikat hasil pembelajaran atau ijazah. Artinya, kurikulum adalah seperangkat mata pelajaran yang disusun dan diterapkan dalam proses pembelajaran di sekolah.

Dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 dikemukakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan peraturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan proses belajar mengajar.⁶⁰ Secara etimologis, istilah kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang artinya “pelari” dan *curere* yang berarti “tempat berpacu”.⁶¹ Istilah kurikulum berasal dari dunia olahraga, terutama dalam bidang atletik pada zaman Romawi kuno.

Menurut J. Lloidy Trump dan Delmas F. Miller, kurikulum termasuk metode mengajar dan belajar, cara mengevaluasi murid dan seluruh program, perubahan tenaga mengajar, bimbingan dan penyuluhan, supervisi dan administrasi, dan hal-hal struktural mengenai waktu, jumlah ruangan, serta kemungkinan memilih mata pelajaran.⁶²

Kurikulum merupakan sebuah rancangan pendidikan yang mempunyai kedudukan yang sangat strategis dalam seluruh aspek

⁶⁰ Hairunisa Jeflin and Hade Afriansyah, “Pengertian Kurikulum, Proses Administrasi Kurikulum Dan Peran Guru Dalam Administrasi Kurikulum,” 2020, 2.

⁶¹ Ibrahim Nasbi, “Manajemen Kurikulum: Sebuah Kajian Teoritis,” *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan* 1, no. 2 (2017): 318, <https://doi.org/10.24252/idaarah.v1i2.4274>.

⁶² Revita Hidayat, “Manajemen Kurikulum Di SMA Muhammadiyah Batusangkar Kabupaten Tanah Datar” (IAIN Batusangkar, 2020), 9, <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203%0Ahttp://mpoc.org.my/malaysian-palm-oil-industry/>.

kegiatan pendidikan. Menurut Checkley, kurikulum dapat didefinisikan sebagai perencanaan untuk mendukung proses pembelajaran.⁶³

Berdasarkan pemaparan diatas, kurikulum merupakan kerangka dan isi sebuah bangunan pendidikan. Kurikulum merupakan sebuah proses yang meliputi penentuan tujuan pembelajaran berdasarkan asesmen kebutuhan, pemilihan materi dan metode yang sesuai untuk siswa, pengembangan materi dan aktivitas pembelajaran, dan pengevaluasian hasil.

Sedangkan diversifikasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan sinonim kata dari “penganekaragaman”.⁶⁴ Diversifikasi adalah sebuah kegiatan atau tindakan untuk membuat sesuatu menjadi lebih beragam atau tidak hanya terpaku kepada satu jenis saja.⁶⁵ Dalam konteks diversifikasi kurikulum, berarti penganekaragaman/pembedaan kurikulum di setiap daerah. Akan tetapi, koridornya tetap mengacu pada kurikulum standar nasional.⁶⁶

Menurut H.Widyastono, dalam implementasi kebijakan otonomi daerah kewenangan pemerintah menurut PP No. 19 tahun 2005 tentang kebijakan kurikulum adalah menetapkan standar nasional pendidikan, kemudian dijelaskan GBHN 1999 pemerintah melakukan pembaharuan system pendidikan termasuk pembaharuan kurikulum, berupa diversifikasi kurikulum untuk melayani keberagaman peserta didik, penyusunan kurikulum yang berlaku nasional dan lokal sesuai dengan kepentingan setempat, serta diversifikasi jenis pendidikan secara

⁶³ Hidayat, 10.

⁶⁴ Sutjipto, “Diversifikasi Kurikulum Dalam Kerangka Desentralisasi Pendidikan,” *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 21, no. 3 (2015): 322, <https://doi.org/10.24832/jpnk.v21i3.193>.

⁶⁵ Sulistiono and Mashadi, “Diversifikasi Perkebunan Kopi Sebagai Tempat Wisata Di Pangalengan Kabupaten Bandung,” *Jurnal Abdimas Pengabdian Di Lapangan* 2, no. 1 (2018): 39, <https://jurnal.stiekesatuan.ac.id/index.php/abdimas/article/view/165>.

⁶⁶ Sutjipto, “Diversifikasi Kurikulum Dalam Kerangka Desentralisasi Pendidikan,” 322.

profesional, yaitu Kurikulum Nasional, Muatan Lokal, dan Kurikulum Berbasis kompetensi.⁶⁷

Diversifikasi kurikulum merupakan salah satu bentuk dari otonomi daerah yang memungkinkan sebuah lembaga pendidikan untuk mengembangkan kurikulum mereka sesuai dengan karakteristik dan potensi daerahnya. Kurikulum berdiversifikasi adalah bentuk kurikulum yang memberi kesempatan kepada setiap sekolah untuk memiliki ciri khas dan pusat keunggulan masing-masing dan dalam pelayanan pendidikannya juga memberi kesempatan kepada siswa yang memiliki bakat dan kemampuan tertentu untuk mengembangkannya secara optimal.⁶⁸ Dengan adanya diversifikasi kurikulum, sekolah bisa melaksanakan kurikulum sesuai dengan tuntutan nasional, dan juga setiap sekolah mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan materi-materi yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Peter F. Olivia memaknai diversifikasi kurikulum sebagai sebuah perubahan (*change*). Kurikulum pendidikan adalah masalah yang terus bergerak, tumbuh dan berkembang sesuai dengan kebutuhan zamannya. Menurutnya, “*The Sistem that we call education responds to change as a conditions in its suprasistem (society) change. Curriculum change is a normal, expected consequence of changes in the environment.*”⁶⁹ Perubahan kurikulum tidak bisa dihindari karena berhadapan dengan lingkungan masyarakat sekolah ataupun kehidupan keluarga.

Adanya diversifikasi kurikulum bertujuan untuk menjamin tercapainya pendidikan berkualitas tinggi yang dapat membentuk masyarakat Indonesia yang sejahtera, demokratis, dan mampu bersaing

⁶⁷ Samsila Yurni and H. Erwin Bakti, “Pengembangan Kurikulum Di Sekolah Dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan,” 2016, 297, <http://ap.fip.um.ac.id/wp-content/uploads/2016/03/22-Samsila-Yurni-H.-Erwin-Bakti.pdf>.

⁶⁸ Iwa Kuntadi, “Kurikulum Berbasis Kompetensi Suatu Tinjauan Dalam Inovasi Pendidikan,” *Educare* 3, no. 2 (2005): 66.

⁶⁹ Peter F Olivia, *Developing the Curriculum* (New York: Harper Collins, 1992).

secara global, sehingga dapat meningkatkan kemajuan pendidikan.⁷⁰ Akan tetapi, terdapat tantangan dalam mengembangkan diversifikasi kurikulum, seperti bagaimana merumuskan kurikulum tersebut secara efektif agar dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi siswa.⁷¹ Oleh karena itu, dibutuhkan dukungan besar dari kepala sekolah, partisipasi aktif masyarakat, serta penekanan pada bidang-bidang unggulan yang menjadi hal penting dalam proses pengembangan diversifikasi kurikulum.

Diversifikasi merupakan sebuah pengembangan kurikulum pendidikan. John D. Neil. Ia memahami diversifikasi sebagai “*reconstruction*”, yaitu menggali unsur-unsur kurikulum pendidikan untuk menyelesaikan masalah-masalah sosial dan berhubungan dengan keilmuan ekonomi, seni budaya termasuk ilmu pasti.⁷² Pendapat yang senada juga disampaikan oleh Hagma dalam Linda S. Behar, menurutnya diversifikasi kurikulum sebagai perubahan yang dapat menciptakan keunikan suatu hal agar menjadi lebih komplit dan luas.⁷³

Dengan kemajuan zaman yang semakin modern, lembaga-lembaga mencari potensi baru untuk meningkatkan pendapatan dan reputasi mereka. Banyak sekolah yang mulai mempertimbangkan kemampuan kurikulum, program, dan metode pengajaran baru. Dalam rancangan diversifikasi kurikulum, terdapat program yang menggunakan pendekatan terstruktur dengan jadwal kegiatan siswa yang teratur dan berkelanjutan, yang menekankan pembentukan budaya sekolah. Adapun beberapa kegiatan tersebut seperti halnya upacara, berdo’a bersama, sholat berjama’ah, peringatan hari-hari besar, dan lain sebagainya. Model

⁷⁰ H. Akmal Hamsa, “Pengajaran Bahasa Indonesia Dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi,” *Prasi* 6, no. 12 (2010): 15.

⁷¹ Muhammad Nasir, “Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Dalam Konteks Pendidikan Islam Di Madrasah,” *HUNafa: Jurnal Studia Islamika* 10, no. 1 (2013): 2, <https://doi.org/10.24239/jsi.v10i1.12.1-18>.

⁷² John D Mcneil, *Curriculum A Comprehensive Introduction*, Second Edi (Los Angeles: Little Brown & Company, 1981).

⁷³ Linda S. Behar, *Horenstain, Contemporary Issues in Curriculum* (New York: Peason Education, 2003).

diversifikasi sebagai kegiatan pembiasaan dan budaya adalah sebagai kegiatan aktualisasi nilai-nilai keunggulan sekolah, potensi/kondisi daerah yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari oleh seluruh warga sekolah.⁷⁴

Menurut Florida, Pendidikan Diversifikasi mempersiapkan siswa untuk berbagai peluang karir dalam beragam pekerjaan. Pendidikan Diversifikasi adalah metode yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan berbagai kompetensi di tempat kerja dan keterampilan yang dapat ditransfer serta mengembangkan pembelajar yang peduli, bertanggung jawab, dan seumur hidup. Menurutnya, “ *Diversified Education prepares students for a variety of career opportunities in a diversity of occupations. Diversified Education is a method of enabling students to develop a variety of workplace competencies and transferable skills as well as developing caring, responsible, life-long learners.*”⁷⁵

Dari pemaparan diatas, dapat dikatakan bahwasanya diversifikasi kurikulum adalah aktivitas penyusunan kurikulum di daerah atau sekolah dengan cara menjabarkan, memperkaya, memperdalam, menambah, memperluas, dan memodifikasi kurikulum nasional karena adanya keragaman karakteristik daerah. Dalam penelitian ini, diversifikasi kurikulum mengacu pada upaya untuk memperluas variasi mata pelajaran tanpa mengubah secara total struktur atau pola pendidikan yang ada di lingkungan pesantren. Hal ini bertujuan untuk memfasilitasi siswa agar dapat mengikuti pendidikan dengan baik di lembaga pendidikan yang berada di lingkungan pesantren tanpa mengubah identitas atau esensi dari pendidikan yang diberikan.

2. Jenis Diversifikasi Kurikulum

Diversifikasi kurikulum memiliki beragam jenis dan variasi yang dapat diterapkan dan disesuaikan oleh lembaga pendidikan. Menurut

⁷⁴ Kailani, “Implementasi Program Diversifikasi Kurikulum Di Pondok Pesantren Tarbiyatul Mubtadiin Kabupaten Bekasi,” 31.

⁷⁵ Florida, “Diversified Education,” *Office of Instructional Materials*, 2001, 3.

Rusman dalam Rizal Kailani, pengembangan diversifikasi kurikulum dapat dibagi menjadi tiga kategori :

a. Diversifikasi berdasarkan Potensi atau Kondisi daerah

Keterampilan yang berbeda-beda didasarkan pada variasi sumber daya dan tuntutan pembangunan di suatu wilayah yang memengaruhi kurikulum sebuah lembaga, terutama dalam pendidikan keterampilan hidup yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan perkembangan daerah tersebut.

b. Diversifikasi berdasarkan Keunggulan Satuan Pendidikan

Keunikan dari setiap unit pendidikan yang ditekankan menjadi fondasi untuk jenis diversifikasi kurikulum yang diterapkan. Untuk menggali keunikan dan keunggulan sebuah lembaga pendidikan, pendekatan ini harus didasarkan pada kesepakatan internal yang dicapai melalui rapat atau musyawarah antara kepala sekolah, dewan guru, staf kependidikan, dan komite sekolah.

c. Diversifikasi berdasarkan bakat dan minat serta kemampuan peserta didik

Perbedaan karakteristik seperti halnya minat bakat, kemampuan siswa, gender, bahkan status ekonomi, memunculkan kebutuhan akan pelayanan pendidikan yang adil dan lebih khusus bagi kelompok tertentu. Mengingat karakteristik siswa yang beragam, program-program pendidikan yang beragam juga akan disesuaikan menurut karakteristik mereka.⁷⁶

3. Model Diversifikasi Kurikulum

Diversifikasi kurikulum sering dikaitkan dengan diversifikasi kelas. Lopez dalam Rizal Kailani mengemukakan bahwa terdapat beberapa model diversifikasi kelas, yang antara lain sebagai berikut :

a. *The Neoclassical Educational Productivity Model*

⁷⁶ Kailani, "Implementasi Program Diversifikasi Kurikulum Di Pondok Pesantren Tarbiyatul Mubtadiin Kabupaten Bekasi," 12.

Model ini mengintegrasikan input dengan menggunakan metode yang optimal untuk mencapai hasil yang memberikan keuntungan maksimal. Teori ini diterapkan dalam ilmu pendidikan dimana sekolah atau lembaga dapat menggabungkan berbagai sumber daya secara efektif untuk menciptakan hasil pendidikan yang optimal, yang diukur dengan prestasi siswa melalui standar tes.

b. The Classroom Diversification Educational Productivity Model

Model ini menitikberatkan pada keterkaitan antara sumber daya yang dimiliki oleh sekolah atau lembaga dengan hasil pendidikan, namun menekankan pada pencapaian siswa di dalam kelas dan interaksi pembelajaran yang menghasilkan hasil yang bergantung pada dua aspek usaha belajar yang terdapat dalam kelas.⁷⁷

Benavot menyatakan bahwa diversifikasi kurikulum tidak hanya melibatkan penambahan program pada kurikulum yang sudah ada di sekolah tertentu. Namun, di banyak negara terdapat perbedaan dalam pandangan terhadap kurikulum sekolah menengah. Sebagai contoh, di Eropa pendidikan sekunder tradisional cenderung memprioritaskan pendidikan bagi kaum elit, sementara di Amerika, pendidikan menengah telah mengalami ekspansi setelah Perang Dunia II, dan di Eropa Barat terdapat jenis pendidikan menengah yang lebih dasar.⁷⁸

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa implementasi diversifikasi kurikulum melibatkan penyusunan perubahan program yang terperinci, yang kemudian diwujudkan melalui kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Perubahan yang dilakukan bertujuan untuk mendukung satu sama lain tanpa menghilangkan yang sudah ada sebelumnya.

Menurut Rusman, dalam draf panduan diversifikasi kurikulum pendidikan menengah, terdapat lima model implementasi diversifikasi kurikulum. Diantaranya adalah sebagai berikut :

⁷⁷ Kailani, 14.

⁷⁸ Aaron Benavot, "The Diversification Of Secondary Education: School Curricula In Comparative Perspective," *IBE Working Papers Curriculum*, no. 6 (2006): 20.

a. *Blended* atau Konteksualisasi Pada Mata Pelajaran

Model *Blended* merupakan pendekatan pendidikan yang mencampurkan berbagai metode pembelajaran untuk menyediakan pengalaman belajar yang sesuai dengan keunggulan sekolah, karakteristik daerah, serta memperhatikan kemampuan, minat dan bakat siswa. Seperti halnya *Self-Directed Online Courses*, yaitu siswa dapat mengakses materi pembelajaran secara mandiri melalui platform online. Mereka memiliki kebebasan untuk menentukan kecepatan dan urutan pembelajaran mereka sendiri, sementara guru memberikan bimbingan dan dukungan sesuai kebutuhan.

b. Model *Integrated* atau Pengayaan

Model *integrated* atau pengayaan adalah pendekatan pembelajaran yang mencampurkan berbagai elemen pembelajaran yang telah diintegrasikan dengan kelebihan sekolah, karakteristik daerah, serta memperhatikan kemampuan, minat, dan bakat individual siswa. Dalam model ini, ada fleksibilitas untuk menambahkan Standar Kompetensi (KD) tambahan sebagai materi pengayaan. Contoh dari model ini adalah adanya proyek berbasis pembelajaran. Disini siswa akan terlibat dalam proyek-proyek yang mencakup berbagai mata pelajaran sekaligus. Misalnya, proyek tentang lingkungan hidup dapat mencakup penelitian ilmiah, penulisan esai, presentasi visual, dan perhitungan matematika.⁷⁹

c. Sebagai Mata Pelajaran Muatan Lokal

Muatan lokal merujuk pada materi pembelajaran atau mata pelajaran di sekolah yang fokus pada aspek-aspek unik dan khas dari wilayah setempat. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan pemahaman siswa tentang keunikan dan kearifan yang ada di daerah mereka. Tujuan dari muatan lokal adalah untuk memberikan siswa sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan untuk

⁷⁹ Kailani, "Implementasi Program Diversifikasi Kurikulum Di Pondok Pesantren Tarbiyatul Mubtadiin Kabupaten Bekasi."

menghargai serta menjaga lingkungan alam, sosial, budaya, dan spiritual di sekitar mereka, serta untuk mendukung pembangunan nasional dengan melestarikan dan mengembangkan potensi lokal. Materi yang berkaitan dengan muatan lokal dapat disampaikan melalui mata pelajaran seperti seni budaya, kerajinan, dan pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan. Jika tidak semua materi dapat diintegrasikan ke dalam mata pelajaran yang ada, maka dapat dibuatkan mata pelajaran tersendiri yang fokus pada muatan lokal.⁸⁰

Implementasi diversifikasi kurikulum sebagai mata pelajaran muatan lokal seperti halnya kajian lingkungan hidup lokal. Jadi, pada mata pelajaran ini memungkinkan siswa untuk mempelajari ekosistem lokal, flora dan fauna endemik, serta tantangan-tantangan lingkungan yang unik di daerah mereka. Siswa dapat belajar tentang upaya-upaya pelestarian lingkungan yang sedang dilakukan dan bagaimana mereka dapat berkontribusi dalam melestarikan lingkungan lokal.

d. Sebagai Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler merujuk pada aktivitas yang dilakukan oleh siswa di luar jam belajar kegiatan dalam kurikulum inti dan kegiatan kokurikuler, yang dipandu dan diawasi oleh sekolah, dengan tujuan meningkatkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian siswa secara maksimal untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan. Dalam konteks diversifikasi kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler dapat digunakan untuk menambahkan dimensi baru yang belum tercakup dalam kegiatan lain, sehingga memperkaya ragam pilihan pembelajaran.⁸¹

e. Pembiasaan dan Budaya Sekolah

⁸⁰ Kailani.

⁸¹ Kailani.

Program diversifikasi kurikulum dengan melakukan pendekatan rutin melibatkan pengaturan kegiatan siswa secara terjadwal dan berkelanjutan, dengan penekanan pada pembentukan budaya sekolah. Kegiatan-kegiatan seperti do'a bersama, sholat berjamaah, perayaan hari-hari besar, upacara, kompetisi seni dan olahraga, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, prakarya, dan sebagainya dijadikan sebagai model diversifikasi yang berfokus pada pembiasaan dan budaya sekolah. Tujuan dari model ini adalah untuk mewujudkan nilai-nilai keunggulan sekolah dan potensi atau kondisi daerah dalam tindakan sehari-hari oleh seluruh komunitas sekolah. Harapannya, semua guru mata pelajaran dapat menunjukkan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai positif lokal dengan memperhatikan keberagaman.⁸²

E. Prestasi Belajar

1. Pengertian Prestasi Belajar

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata prestasi diartikan sebagai hasil usaha yang dicapai dari apa yang dikerjakan atau yang diusahakan. Menurut Nasrun Harahap dalam buku *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, prestasi belajar adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan siswa berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada siswa.⁸³ Sedangkan menurut Saiful Bahri Djamarah dalam buku yang sama, prestasi adalah apa yang telah adapt diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja.⁸⁴ Berdasarkan pendapat tersebut, peneliti menguraikan bahwa prestasi merupakan hasil dari suatu kegiatan yang yang dicapai oleh seseorang

⁸² Kailani.

⁸³ Rinda Fithriyana, "Hubungan Penghasilan Orang Tua Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar O06 Langgini," *Jurnal Basicedu* 2, no. 1 (2018): 106, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v2i1.31>.

⁸⁴ Fithriyana, 106.

atau sekelompok orang yang menyebabkan perasaan senang dari orang tersebut.

Sedangkan definisi belajar adalah usaha secara sengaja yang menimbulkan sebuah perubahan, baik sikap maupun perilaku ke arah yang lebih baik.⁸⁵ Belajar tidak hanya di bangku sekolah, melainkan ketika seseorang dapat merubah sikap serta perilaku menjadi lebih baik kapanpun dan dimanapun serta mampu mengasah potensi yang dimiliki dengan baik hal tersebut secara tidak langsung telah mencapai tujuan belajar itu sendiri. Belajar bukan hanya verbalistik guru terhadap murid, akan lebih baik ketika murid atau peserta didik dapat meniru teladan baik sang guru dengan kinestetik atau pengaplikasian pengetahuan.⁸⁶ Dari pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan perubahan pola pikir seseorang secara konsisten yang diperoleh melalui sebuah pelatihan.

Menurut Hamalik, prestasi belajar adalah perubahan sikap dan tingkah laku setelah menerima pelajaran atau setelah mempelajari sesuatu.⁸⁷ Selain itu, menurut Benyamin S. Bloom, prestasi belajar merupakan hasil perubahan tingkah laku yang meliputi tiga ranah kognitif yang terdiri atas: pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.⁸⁸ Berdasarkan pemaparan tersebut, yang dimaksud prestasi belajar adalah keberhasilan yang diperoleh seseorang dalam proses belajar yang diketahui dalam bentuk simbol, angka, huruf, serta kalimat sebagai bukti realisasi diri dalam belajar. Prestasi belajar dapat diperoleh melalui usaha terbaik dari seseorang ataupun melalui latihan-latihan sebelumnya.

2. Indikator-Indikator Prestasi Belajar

⁸⁵ Hasbi Ashshidieqy, "Hubungan Kecerdasan Spiritual Terhadap Prestasi Belajar Siswa," *JPPP-Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi* 7, no. 2 (2018): 74, <https://doi.org/10.21009/jppp.072.02>.

⁸⁶ Ashshidieqy, 74.

⁸⁷ Mohammad Nurul Huda, "Optimalisasi Sarana Dan Prasarana Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa," *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2018): 60, <http://e-jurnal.stail.ac.id/index.php/tadibi/article/view/9/9>.

⁸⁸ Huda, 61.

Prestasi belajar merupakan hasil akhir yang dicapai seseorang dari usaha terbaik yang telah dilakukan. Menurut Benjamin S. Bloom dalam Winkel bahwa bahwa hasil belajar diklasifikasikan ke dalam tiga ranah yaitu ranah kognitif (*cognitive domain*), ranah afektif (*affective domain*) dan ranah psikomotor (*psychomotor domain*).⁸⁹ Untuk mendapat ukuran dan data hasil belajar siswa yaitu dengan cara mengetahui indikator yang dikaitkan dengan jenis prestasi yang hendak diukur. Sebuah indikator digunakan sebagai tolak ukur untuk menunjukkan keberhasilan dalam menciptakan prestasi belajar sebagaimana yang telah tercantum dalam kurikulum yang ada. Adapun indikator-indikator prestasi belajar tersebut adalah sebagai berikut :

a. Ranah cipta (kognitif)

- 1) Pengamatan, indikatornya adalah: dapat menunjukkan; dapat membandingkan; dapat menghubungkan.
- 2) Ingatan, indikatornya adalah: dapat menyebutkan; dapat menunjukkan kembali.
- 3) Pemahaman, indikatornya adalah: dapat menjelaskan; dapat mendefinisikan dengan lisan sendiri.
- 4) Aplikasi, indikatornya adalah: dapat memberikan contoh; dapat menguraikan secara tepat.
- 5) Analisis, indikatornya adalah: dapat menguraikan; dapat mengklasifikasikan/memilah-milah.
- 6) Sintesis, indikatornya adalah: dapat menghubungkan materi-materi, sehingga menjadi kesatuan baru; dapat menyimpulkan; dapat menggeneralisasikan.⁹⁰

b. Ranah rasa (afektif)

- 1) Penerimaan, indikatornya adalah: menunjukkan sikap menerima; menunjukkan sikap menolak.

⁸⁹ Arianto, "Peningkatan Prestasi Belajar Siswa MTs Al Mubarak Bandar Mataram Lampung Tengah," *Journal RI'AYAH* 4, no. 1 (2019): 93, <http://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/riayah/article/view/1508>.

⁹⁰ Arianto, 94.

- 2) Sambutan, indikatornya adalah kesediaan berpartisipasi/terlibat; kesediaan memanfaatkan
- 3) Apresiasi, indikatornya adalah: menganggap penting dan bermanfaat; menganggap indah dan harmonis; mengagumi.
- 4) Internalisasi, indikatornya adalah: mengakui dan meyakini; mengingkari.
- 5) Karakterisasi, indikatornya adalah: melembagakan atau meniadakan; menjelmakan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari.⁹¹

c. Ranah karsa (psikomotor)

- a) Ketrampilan bergerak dan bertindak, indikatornya adalah: kecakapan mengkoordinasikan gerak mata, tangan, kaki, dan anggota tubuh lainnya.
- b) Kecakapan ekspresi verbal dan non verbal, indikatornya adalah: kefasihan melafalkan/mengucapkan; kecakapan dan gerakan jasmani.⁹²

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Tingkat kecerdasan siswa sangat mempengaruhi dalam keberhasilan belajar. Untuk mengetahui prestasi belajar seseorang membutuhkan sebuah evaluasi. Evaluasi dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hasil selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Prestasi belajar yang dicapai oleh siswa merupakan puncak dalam proses pembelajaran. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah sebagai berikut:⁹³

a. Aspek psikologis

1) Intelegensi

Sangat besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar.

⁹¹ Arianto, 95.

⁹² Arianto, 96.

⁹³ Widia Hapnita et al., "Faktor Internal Dan Eksternal Yang Dominan Mempengaruhi Hasil Belajar Menggambar Dengan Perangkat Lunak Siswa Kelas XI Teknik Gambar Bangunan Smk N 1 Padang Tahun 2016/2017," *CIVED (Journal of Civil Engineering and Vocational Education)* 5, no. 1 (2018): 2176, <https://doi.org/10.24036/cived.v5i1.9941>.

- 2) Perhatian
Untuk menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang akan dipelajarinya. Perhatian adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu semata-mata tertuju kepada suatu objek (benda/hal) atau sekumpulan objek
 - 3) Minat
Besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat, siswa tidak akan belajar dengan sungguh-sungguh
 - 4) Bakat
Merupakan kecakapan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan
 - 5) Motivasi
Motivasi erat sekali hubungannya dengan tujuan yang ingin dicapai. Motivasi dapat diartikan sebagai dorongan dasar yang menggerakkan seseorang untuk bertindak laku kearah suatu tujuan tertentu
 - 6) Kesiapan
Kesiapan perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa sudah mempunyai kesiapan untuk belajar, maka hasil belajar baik
- b. Aspek Keluarga
- 1) Cara orang tua mendidik
Cara orang tua mendidik anak besar pengaruhnya terhadap belajar anaknya. Orang tua yang tidak memperhatikan pendidikan anaknya dapat menyebabkan anak kurang berhasil dalam belajarnya
 - 2) Suasana rumah
Untuk menjadikan anak belajar dengan baik perlu diciptakan suasana rumah yang tenang dan ternteram. Jika suasana rumah

tenang, seorang anak akan betah tinggal di rumah dan anak dapat belajar dengan baik

3) Keadaan ekonomi keluarga

Keadaan ekonomi keluarga juga sangat mempengaruhi belajar anak.⁹⁴

c. Aspek sekolah

1) Metode mengajar

Menurut Slameto metode mengajar adalah suatu cara/jalan yang harus dilalui di dalam mengajar. Metode mengajar yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa. Agar siswa dapat belajar dengan baik, maka metode mengajar diusahakan yang semenarik mungkin

2) Relasi guru dengan siswa

Guru yang kurang berinteraksi dengan siswa, dapat menyebabkan proses belajar-mengajar kurang lancar

3) Disiplin

Kedisiplinan sekolah sangat erat hubungannya dengan kerajinan siswa pergi ke sekolah dan juga belajar

4) Keadaan gedung

Jumlah siswa yang banyak serta karakteristik masing-masing yang bervariasi, mereka menuntut keadaan gedung harus memadai dalam setiap kelas

5) Alat pelajaran

Mengusahakan alat pelajaran yang baik dan lengkap perlu agar guru dapat belajar dan menerima pelajaran dengan baik.⁹⁵

d. Aspek masyarakat

1) Bentuk kehidupan masyarakat Kehidupan masyarakat di sekitar juga dapat mempengaruhi belajar anak. Pengaruh tersebut dapat

⁹⁴ Hapnita et al., 2176.

⁹⁵ Hapnita et al., 2176.

mendorong semangat anak tersebut dapat mendorong semangat anak atau siswa belajar lebih giat atau sebaliknya

2) Teman bergaul

Agar siswa dapat belajar dengan baik, maka diusahakan agar siswa memiliki teman bergaul yang baik dan pengawasan dari orang tua serta pendidik harus cukup bijaksana. Pengaruh-pengaruh dari teman bergaul siswa lebih cepat masuk dalam jiwanya daripada yang kita duga. Teman bergaul yang baik akan berpengaruh baik terhadap diri siswa, dan sebaliknya.⁹⁶

⁹⁶ Hapnita et al., 2177.